

***PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN:
ANTARA URGENSI DAN POTENSI
(TELAHAH ATAS HASIL PENELITIAN TENTANG KEWIRAUSAHAAN
PADA TIGA PESANTREN: PESANTREN AINURRAFIQ KUNINGAN,
PESANTREN WALINDO PEKALONGAN,
DAN PESANTREN MIFTAHUL ULUM MADURA)***

¹ Sri Haryanti ² M. Alfian Haidar Dhofir

sriharyanti@staff.uinsaid.ac.id,
alfan599@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the development of entrepreneurship in three Islamic boarding schools, namely: Ainurrafiq Islamic Boarding School, Kuningan, Walindo Islamic Boarding School, Pekalongan, and Miftahul Ulum Islamic Boarding School, Madura. The method used is content analysis carried out by deductively analyzing the three main sources of research results in the three pesantren by three previous researchers. The results of the study reveals that the three pesantren have relatively developed entrepreneurship, but are still in the early stages. Entrepreneurship is carried out based on local wisdom and only meets the internal needs and the surrounding community. From the case of entrepreneurship in the three pesantren, strong support from government policies towards entrepreneurship development is needed in the form of financial support, legislation, and also coaching. This needs to be done so that Islamic boarding schools become one of the driving forces for the growth of national entrepreneurship whose ratio to the total population is only 3.3 percent.

Keywords: Entrepreneurship, Islamic Boarding School, Ainurrofiq, Walindo, Miftahul Ulum

¹ Fakultas Enonom dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta.

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan kewirausahaan di tiga Pondok Pesantren, yaitu: Pesantren Ainurrafiq, Kuningan; Pesantren Walindo, Pekalongan; dan Pesantren Miftahul Huda, Madura. Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang menganalisis secara deduktif tiga sumber primer dari hasil penelitian tiga pesantren oleh tiga peneliti terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga pesantren tersebut secara relative telah mengembangkan kewirausahaan, tetapi masih baru pada tahap-tahap permulaan. Kewirausahaan yang dijalankan berdasar pada kearifan lokal dan hanya untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan internal Pesantren dan masyarakat sekitar. Dari kasus tiga kewirausahaan di tiga pesantren tersebut, dukungan kuat dari kebijakan pemerintah untuk pengembangan kewirausahaan sangat diperlukan dalam bentuk dukungan keuangan, kebijakan, dan pendampingan-pondampingan. Hal ini perlu dilakukan karena Pondok Pesantren (Islamic boarding school) adalah salah satu motor penggerak bagi tumbuhnya kewirausahaan nasional yang rasionya hanya 3,3 persen dari total penduduk.

Kata Kunci : Kewirausahaan, pesantren, Ainurrofiq, Walindo, Miftahul Ulum

PENDAHULUAN

Kajian tentang kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi pesantren telah banyak dilakukan. Kajian-kajian itu membahas seputar implementasi kewirausahaan di pesantren, peluang dan tantangan, urgensi dan potensi, serta pengembangan kemandirian pesantren di dalam menghadapi gelombang perubahan-perubahan sosial baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kajian-kajian itu antara lain dilakukan oleh Kuart Ismanto,³ Isweke,⁴ Dewi Fatmasari,⁵ Abd Hannan,⁶ Muh Salahudin, Nurhilaliati, dan Zaenal Arifin Munir,⁷ N. S. Suwito,⁸ dan lain-lain. Selain kajian-kajian di atas, banyak juga pembahasan mengenai Islam dan kewirausahaan yang ditulis oleh banyak peneliti baik dari dalam maupun luar negeri. Beberapa yang dapat disebutkan adalah Yazilmiati Yaacob dengan judul “Entrepreneurs’ Social Responsibilities From Islamic Perspective: A

³Kuart Ismanto & M. Nasrullah, “Multiplier Effect Unit Bisnis Pesantren Walindo Pekalongan” dalam M. Endy Saputro dan M. Zainal Anwar, *Metodologi Penelitian Keagamaan-Interdisipliner: kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren* (Surakarta: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021), h. 178-198.

⁴Ismail Suardi Wekke, “Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim” dalam *Jurnal Fenomena*, Vol.9, No. 1, 2017

⁵Dewi Fatmasari, “Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq, Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan)” dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari’ah*, Vol. 2, No. 6, 2014

⁶Abd Hannan, “Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Miftahul Ulum Madura” dalam Endy saputra dan M. Zaenal Anwar (ed.), *Metodologi Penelitian Keagamaan-Interdisipliner: Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren* (Surakarta: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021), h. 102

⁷Muh Salahuddin, dkk., “Entrepreneurship dalam Masyarakat Pesantren di Pulau Lombok” dalam Endy saputra dan M. Zaenal Anwar (ed.), *Metodologi Penelitian Keagamaan-Interdisipliner: Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren*. (Surakarta: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021), h. 110

⁸N. S. Suwito, “Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren” dalam *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 6(3), 2017

Study of Muslim Entrepreneurs in Malaysia”,⁹ Yusuf Hassan dengan judul “A Decade of Research on Muslim Entrepreneurship”,¹⁰ dan lain-lain.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan pesantren dinilai punya potensi dan urgensi untuk melaksanakan fungsi pemberdayaan masyarakat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam Undang-Undang pasal 3 huruf c tersebut dinyatakan bahwa tujuan didirikan pesantren adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat. Sedangkan di pasal 4 disebutkan bahwa ruang lingkup fungsi Pesantren meliputi fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Selama ini, Pesantren sejak didirikan dalam sejarahnya hanya menitikberatkan pada belajar ilmu-ilmu agama dan menjadi lembaga dakwah. Sementara dimensi pemberdayaan masyarakat kurang memperoleh perhatian.

Pemberdayaan adalah merujuk pada kemampuan orang atau kelompok yang lemah untuk 1) memiliki akses terhadap berbagai sumber daya yang produktif dan 2) dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi

⁹Yazilmiati Yacoob (2012), “Entrepreneurs’ Social Responsibilities From Islamic Perspective: A Study of Muslim Entrepreneurs in Malaysia”, dalam *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 58:1131-1138

¹⁰Y. Hassan (2021), "A decade of research on Muslim entrepreneurship", *Journal of Islamic Marketing*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2019-0269>

mereka.¹¹ Dalam konteks Pesantren, pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui kewirausahaan baik yang dilakukan oleh pengasuh Pesantren maupun para santri. Dalam Renstra Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama 2010-2014, disebutkan bahwa penumbuhan jiwa kewirausahaan dilakukan melalui program pemagangan di dunia industri bagi siswa Madrasah Aliyah, santri, dan mahasiswa. Program tersebut bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, sikap, dan mental berwirausaha di kalangan peserta didik, meningkatkan kecakapan dan keterampilan khususnya *sense of business*, dan menumbuh kembangkan wirausaha-wirausaha baru.

Dengan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019, Pesantren ditasbiskan sebagai pusat pendidikan, pusat dakwah, dan pusat pemberdayaan. Saat ini terdapat sekitar 4,3 juta santri mengikuti pendidikan Pesantren, baik yang mukim (tinggal di asrama) maupun yang tidak mukim. Pesantren memberikan layanan kepada santri untuk mendalami berbagai bidang kajian ilmu agama Islam untuk menangkal paham radikalisme, dan sekaligus memberikan program keterampilan kepada para santri melalui magang dalam kegiatan ekonomi kreatif yang sekaligus berfungsi sebagai inkubator bisnis yang dapat dikembangkan sendiri kelak setelah lulus. Jumlah kelembagaannya sangat banyak dan bervariasi baik dari segi mutu maupun jenisnya. Hal ini menjadikan pesantren memiliki peluang untuk mengembangkan pendidikan vokasi bagi

¹¹Eko Sudarmanto, et.al. *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan* (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 1.

para santri. Hanya saja, selama ini pesantren masih lemah dalam sistem tata kelola termasuk sistem penjaminan mutunya¹².

Potensi dan urgensi pengembangan kewirausahaan atau *entrepreneurship* di Pesantren, pada dasarnya, punya ruang tumbuh cukup besar namun perlu pendampingan, dukungan intensif pemerintah, dan pemberdayaan sumber daya manusia di bidang kewirausahaan. Dengan perhatian besar pada Pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, maka Pesantren akan terus menjadi mitra negara dalam menyediakan sumber daya manusia yang berdaya saing, di samping menyangkal kesan bahwa Pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan agama dan dakwah saja.

TELAAH PUSTAKA

Beberapa Pesantren telah melakukan usaha pemberdayaan ekonomi dengan berbagai konsep. Nadzir¹³ menyebut konsep-konsep tersebut di antaranya: 1) usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab mengembangkan Pesantren, 2) usaha ekonomi Pesantren untuk memperkuat biaya operasional Pesantren, dan 3) usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari Pesantren.

¹²Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Islam Tahun 2020-2024* (Jakarta: Ditjen Pendis, 2020), h. 24

¹³M. Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren" dalam *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), h. 37-56

Rachel McCleary dan Robert Barro¹⁴ menegaskan bahwa tempat-tempat dengan keyakinan kuat tentang surga dan neraka yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih produktif dan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat. Kajian mereka membahas efek dari keyakinan agama pada karakter, seperti etos kerja, kejujuran dan efek hukum serta regulasi Islam pada fungsi pasar dan perannya untuk keberlanjutan pembangunan jangka panjang negara-negara Muslim, jadi kajian ini memberikan wawasan bahwa ada keterikatan penting antara agama, pasar, dan pembangunan ekonomi. Dalam konteks Pesantren, jiwa kewirausahaan sebenarnya punya benih amat dalam dan dapat didorong dalam usaha-usaha nyata *entrepreneurship*.

Terkait proses pembelajaran keterampilan di Pesantren, Ismail Suardi Wekke untuk mempercepat keterampilan santri adalah implementasi kewirausahaan. Setelah jam sekolah, ekstrakurikuler berjalan untuk mempertahankan pembelajaran di luar kelas. Para santri masih memiliki kesempatan untuk belajar tidak hanya di dalam kelas tetapi juga mereka akan berpartisipasi di ruang nyata. Selanjutnya, Anton Bawono dalam *Creative Economic Development of Pesantren*¹⁵ menyebutkan bahwa ekonomi kreatif di Pesantren dapat didorong dengan memberi keterampilan

¹⁴Rachel McCleary and Robert Barro, *The Wealth of Religions: The Political Economy of Believing and Belonging* (Princeton: Princeton University Press, 2019).

¹⁵Bawono, Anton (2018). "Creative Economic Development of Pesantren" dalam *Syirkah: Journal of Economics and Business*, 3 (1)

pemanfaatan teknologi sehingga tumbuh kecakapan teknis untuk mendorong kewirausahaan dalam bentuknya yang modern.

Dari telaah pustaka di atas, pengembangan kewirausahaan atau pendidikan jiwa kewirausahaan di Pesantren punya urgensi yang kuat untuk menjadi program pemerintah dalam menstimulasi tumbuhnya para wirausahawan di kalangan santri dan komunitas Pesantren yang menurut data pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementerian Agama, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 28.518 buah, dan mayoritas pesantren berada di pulau Jawa, dengan jumlah santri sekitar 4.354.245. Dengan jumlah yang sangat besar ini merupakan potensi yang sangat bagus dalam mempersiapkan model pertumbuhan wirausaha baru dan menciptakan *entrepreneur-entrepreneur* di lingkungan pondok pesantren. Penerapan pemagangan bagi santri di dunia industri dan praktik kewirausahaan di luar jam belajar dengan kurikulum nasional di Pesantren perlu dukungan tata kelola yang baik serta penjaminan mutu oleh lembaga-lembaga yang kredibel.¹⁶

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Metode ini dilakukan dengan menganalisis isi dari tiga sumber tertulis yang sudah ditentukan. Analisis ini, selanjutnya dilakukan dengan penalaran deduktif untuk mendapatkan kesimpulan-

¹⁶Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2020), *Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Islam Tahun 2020-2024*. Jakarta: Ditjen Pendis.

kesimpulan logis. Adapun bahan-bahan yang menjadi sumber primer riset adalah sebagai berikut:

No	Buku/Websites
1.	Abd Hannan, “ <i>Santripreneur</i> Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Miftahul Ulum Madura” dalam Endy saputra dan M. Zaenal Anwar (ed.), <i>Metodologi Penelitian Keagamaan-Interdisipliner: Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren</i> (Surakarta: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021).
2.	Dewi Fatmasari, “Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq, Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan” dalam <i>Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari’ah</i> , Vol. 2, No. 6, 2014. website: https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/263
3.	Kuat Ismanto dan M. Nasrullah, “ <i>Multiplier Effect</i> Unit Bisnis Pesantren Walindo Pekalongan” dalam Endy saputra dan M. Zaenal Anwar (ed.), <i>Metodologi Penelitian Keagamaan-Interdisipliner: Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren</i> (Surakarta: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021).

Selanjutnya, sebagai sumber sekunder digunakan data kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian baik yang terdapat di buku-buku maupun website. Topik-topik yang terkait dengan penelitian antara lain tentang ekonomi kreatif, kebijakan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan usahawan-usahawan, potensi Pesantren, kemandirian Pesantren, dan lain-lain. Dari pembacaan kepustakaan tersebut kemudian ditarik kesimpulan melalui metode analisis isi dengan melakukan penalaran deduktif dan penafsiran.

HASIL PENELITIAN

Pesantren Ainurrafiq Kuningan Jawa Barat

Pesantren ini berada di Kecamatan Cigandamekar, Kuningan Jawa Barat. Pesantren ini mengembangkan kewirausahaan dalam bentuk membuka rumah toko/gerai (ruko) di dalam dan di sekitar Pesantren. Ide usaha pertokoan ini dimaksudkan untuk menopang operasional Pesantren dan mendorong kemandirian di dalam membangun infrastruktur Pesantren. Selain usaha rumah toko yang sangat membantu operasional Pesantren selama lebih dari 13 tahun sejak didirikan, juga terdapat usaha-usaha di bidang pemberdayaan ekonomi. Usaha-usaha itu adalah pembuatan batu bata dan pemotongan kayu untuk dijual ke masyarakat yang memerlukan. Hasil usaha dari gabungan antara rumah toko, pembuatan batu bata, dan pemotongan kayu menjadi sumber penting bagi penyelenggaraan keberlanjutan Pesantren¹⁷.

¹⁷Dewi Fatmasari, "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq, Desa Panawuan, Kecamatan 104 | Volume 17, No. 1, Januari–Juni, 2022

Konsep dari kewirausahaan Pesantren Ainurrafiq Kuningan ini adalah dari umat, untuk umat, dan oleh umat. Didorong oleh visi kemandirian, maka penyewaan rumah tokoh yang kemudian dipakai/disewa masyarakat terus berkembang ke sejumlah lokasi yang strategis. Sejumlah rumah toko tersebut Sebagian dipakai sendiri dan juga disewakan di antaranya oleh dealer, usaha pertokoan, dan lain-lain.¹⁸ Keberadaan Pesantren Ainurrafiq di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kuningan memungkinkan terus berkembang, bukan saja di aspek Pendidikan, dakwah, tetapi juga pemberdayaan masyarakat melalui praktik-praktik kewirausahaan.

Namun demikian, Pesantren Ainurrafiq belum memiliki kebijakan khusus tentang visi dan rencana aksi Pendidikan kewirausahaan. Perlu konsep-konsep Pendidikan kewirausahaan yang jelas dan perlu berkolaborasi dengan pihak pemerintah yang terkait baik dalam pembinaan maupun dalam hal bantuan modal. Selanjutnya, mutu tentang Pendidikan dan praktik kewirausahaan memerlukan dukungan pemerintah dan kepemimpinan yang visioner, terutama terkait visi Pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat sebagaimana diperintahkan oleh Undang-Undang No. 18 Tahun 2019.¹⁹

Cigandamekar Kabupaten Kuningan” dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari’ah*, Vol. 2, No. 6, 2014, h. 380.

¹⁸Dewi Fatmasari, “Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq, Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan”, h. 379.

¹⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>

Pesantren Miftahul Ulum Madura

Pesantren Miftahul Ulum yang berlokasi di Pamekasan Madura mengembangkan kewirausahaan melalui tiga jalur: 1) jalur kegiatan dan pendidikan *santripreneur*, 2) jalur pendirian unit-unit bisnis, dan 3) jalur ekonomi kreatif. Adapun wirausaha dalam bentuk bisnis dilakukan melalui tiga usaha, yakni: swalayan Pesantren, kantin Pesantren, dan Koperasi Pesantren.

Jalur Pendidikan dan kegiatan *santripreneur* dilakukan melalui kegiatan pengajaran, Pendidikan, kursus, dan pembinaan. Tahap ini, santri dibekali berbagai pengetahuan teoritis tentang dunia usaha secara menyeluruh. Materi yang diajarkan adalah mengenai dunia wirausaha, seperti pengenalan komoditas, sistem produksi, *branding* produk, dan strategi pemasaran. Semuanya diperoleh dari kegiatan pembelajaran di Pesantren Miftahul Ulum baik formal (melalui SMK) maupun non-formal. Jalur pendirian unit bisnis, dilakukan dengan mendirikan unit-unit bisnis seperti toko swalayan dan Baitul Mal Wat Tamwil atau BMT. Sedangkan jalur ekonomi kreatif dilakukan dengan cara melakukan usaha-usaha kreatif berbasis kearifan lokal seperti batik (batik Madura) dan tata boga.²⁰

Semua unit bisnis Pesantren ini dilabeli dengan nama Syari'ah. Hal ini dilakukan untuk menarik konsumen masyarakat

²⁰Abd Hannan, "Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Miftahul Ulum Madura" dalam Endy saputra dan M. Zaenal Anwar (ed.), *Metodologi Penelitian Keagamaan-Interdisipliner: Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren* (Surakarta: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021), h. 102

Madura yang dikenal sangat religius. Terbukti unit-unit bisnis ini berkembang dan memperoleh kepercayaan masyarakat setempat. Wirausaha toko swalayan dan BMT dalam beberapa tahun terus bertambah. Pada 2018, misalnya, jumlah toko swalayan ada tiga kemudian menjadi empat pada tahun 2019. Sementara BMT yang pada 2018 berjumlah tiga menjadi Sembilan pada tahun 2019. Kepercayaan masyarakat Madura pada wirausaha Pesantren Miftahul Ulum ini terjadi karena pihak Pesantren mengikuti kearifan lokal, yakni dengan memberi simbol atau label Syari'ah pada unit-unit bisnis yang dimiliki.

Selanjutnya, Pesantren ini dalam melaksanakan program *santripreneur* ditunjang dengan mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lintas jurusan. Ini dimaksudkan untuk menunjang ketreampilan, kemampuan, dan literasi yang bagus tentang kewirausahaan para santri, sehingga mereka bukan hanya mahir di bidang ilmu-ilmu agama, tetapi juga mempunyai kemampuan dan ketrampilan wirausaha. Adapun jurusan yang diajarkan di SMK tersebut adalah jurusan-jurusan yang banyak diminati masyarakat Madura seperti: tata boga, tata busana, dan ilmu computer.²¹ Perpaduan penyelenggaraan jalur formal dan non-formal Pendidikan kewirausahaan di Pesantren ini lebih komprehensif dibandingkan dengan Pesantren Ainurrafiq di Kuningan. Keunikan lainnya, Pesantren Miftahul Ulum ini menjadikan kearifan lokal

²¹Abd Hannan, "Strategi penguatan Pembangunan Madura Yang Berkelanjutan Melalui Pembedayaan Nilai Kearifan Lokal" dalam *Jurnal Dimensi*, vol. 1, No. 1, 2018.

sebagai bagian dari visi pengembangan kewirausahaan sehingga mendukung keberhasilan-keberhasilan lebih maksimal.

Pesantren Walindo Pekalongan

Pesantren Walindo ini berlokasi di Desa Boyo Teluk, Kecamatan Siwalan, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Kewirausahaan Pesantren ini dilakukan dengan membuka unit-unit bisnis. Unit bisnis tersebut antara lain: Santriqua, Santrihijab, Santrimart, Berbaur Cell, percetakan kalender, marawis dan drumband, jual beli sapi (khusus Idul Adha), dan usaha cuci pakaian (laundry). Modal awal setiap unit bisnis ini berasal dari uang pribadi pimpinan Pesantren. Jika usaha tersebut sudah berjalan dengan baik, maka manajemen keuangannya dipisah dari keuangan pengasuh. Karena memang tidak ada Pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum Pesantren, maka pengasuh hanya memberi contoh dalam pengelolaannya.²²

Pasar dari unit-unit bisnis tersebut adalah para santri dan masyarakat luar. Santriqua, misalnya, yang merupakan usaha pengolahan air mineral sendiri dalam bentuk RO Hexagonal dijual untuk memeneuhi kebutuhan Pesantren dan kebutuhan masyarakat luar baik dalam bentuk botol kemasan maupun galon. Permintaan Santriqua akan meningkat di bulan-bulan menjelang Puasa dan Hari Besar (Idul Fitri dan Idul Adha), di samping dititipkan pada swalayan-swalayan di area Pekalongan. Dari semua bisnis

²²Kuat Ismanto dan M. Nasrullah, "Multiplier Effect Unit Bisnis Pesantren Walindo Pekalongan", h. 185.

Pesantren yang dilakukan, keuntungannya dapat menyumbangkan 60% operasional Pesantren. Ini berarti, penyelenggaraan Pendidikan Pesantren mendapat dukungan anggaran sebesar 60% dari dirinya sendiri.²³

Unit-unit bisnis yang dijalankan Pesantren Malindo memiliki *multiplier effects* ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kebutuhan hidup santri sehari-hari akan mampu menciptakan peluang-peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan beras dan lauk yang cukup tinggi memberikan peluang bagi penjual beras maupun petani untuk memenuhi kebutuhan pesantren. Kebutuhan konsumsi santri yang terdiri dari makan, minum, dan jajan telah menciptakan unit usaha kantin, yang di dalamnya menjual beraneka makanan, minuman, dan jajan. Pengelola kantin bekerjasama dengan produsen tempe, tahu, dan sayuran untuk memenuhi kebutuhan di kantin, dan seterusnya.

Selanjutnya, unit-unit bisnis yang dijalankan Pesantren ini juga memiliki *multiplier effects* Pendidikan antara lain: keterlibatan para santri dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban unit-unit usaha dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship, sekaligus sifat jujur dalam berbisnis. Walaupun tidak terdapat kurikulum kewirausahaan dalam pesantren, tetapi pembelajaran dengan *learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau *best practice* telah memberikan inspirasi tersendiri bagi santri. Diakui, tentu saja, inspirasi-inspirasi kewirausahaan dari cara semacam ini belum

²³Kuat Ismanto dan M. Nasrullah, "Multiplier Effect Unit Bisnis Pesantren Walindo Pekalongan", h. 192.

optimal karena tidak dilakukan secara terstruktur dan tata kelola berbasis penjaminan mutu pendidikan.

Jadi, Pendidikan kewirausahaan di Pesantren Walindo tidak diberikan secara formal melalui pembelajaran dan kurikulum, tetapi melalui praktik langsung di lapangan. Keterlibatan dan interaksi para santri pada praktik-praktik bisnis mendorong masuknya nilai-nilai kewirausahaan sebagai efek terusan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang dijalankan Pesantren. Hanya saja, ada kelemahan dari cara pemerolehan literasi kewirausahaan ini, yakni: tidak semua santri terlibat karena mereka terlalu banyak dalam praktik-praktik lapangan berusaha, kecuali dilakukan *shifting* dan bersifat wajib bagi santri.

PEMBAHASAN

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah menargetkan peningkatan rasio kewirausahaan nasional menjadi 3,9% dari total penduduk Indonesia. Berdasarkan data tahun 2019, rasio kewirausahaan nasional sebesar 3,3%. Angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara tetangga di kawasan Asean, seperti Malaysia yang mencapai 4,74%, Thailand 4,26%, dan Singapura 8,76%.²⁴ Dengan demikian, rasio 3,3% masih sangat rendah untuk mengharapkan negara Indonesia menjadi negara menengah atas dalam jajaran negara-negara maju di dunia.

²⁴<https://www.beritasatu.com/ekonomi/736821/rasio-kewirausahaan-nasional>, 22 Februari 2022.

Target rasio 3,9% tumbuhnya para wirausahawan di Indonesia telah menjadi kebijakan pemerintah. Dalam implementasinya, kebijakan ini juga menyasar ke pesantren-pesantren. Kementerian-kementerian negara seperti Kemenko PMK, Kementerian BUMN, Kementerian Perindustrian dan Perdagangan, dan Kementerian BAPPENAS—di luar Kementerian Agama—telah menggandengan pondok pesantren-pondok pesantren untuk terlibat dalam menyukseskan pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2020-2024. Bidang-bidang yang didorong untuk kolaborasi adalah kewirausahaan, moderasi beragama, pemberdayaan masyarakat, dan penciptaan ekonomi kreatif.

Mengikuti kebijakan-kebijakan tersebut di atas, sebenarnya pesantren-pesantren memperoleh dukungan luar biasa dari pemerintah untuk menjadi mitra dalam meningkatkan jiwa-jiwa kewirausahaan dan selanjutnya menjadi pengusaha-pengusaha di berbagai bidang. Dengan jumlah pesantren sebesar 28.518 dengan jumlah santri sekitar 4.354.245, pesantren-pesantren tersebut menjadi modal sosial dan ekonomi untuk tumbuh menjadi garda depan bagi pembangunan. Namun, potensi ini belum tergarap secara optimal. Tumbuhnya kewirausahaan di pesantren baru bersifat mikro dan tidak tampil menjadi pengusaha dalam skala besar. Kewirausahaan yang ada di pesantren baru hanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan internal Pesantren dan paling jauh menjangkau masyarakat sekitar. Potensi dan urgensinya belum menjadi proyek strategis nasional, tapi baru bersifat anjuran-

anjuran. Sementara di dalam diri Pesantren tersebut lebih mengutamakan menjalankan fungsi pendidikan dan fungsi dakwah. Fungsi ketiga dari Pesantren, yakni: pemberdayaan masyarakat yang salah satu implementasinya adalah kewirausahaan belum banyak digarap menjadi proyek utama Pesantren.

Hasil penelitian di tiga lokasi Pesantren sebagaimana diurai di atas, terdapat catatan-catatan. Pertama, kewirausahaan yang dikelola masih terbatas pada kebutuhan-kebutuhan Pesantren dan masyarakat sekitar. Kedua, unit bisnis yang dipilih masih konvensional, yakni: swalayan, pertokoan, BMT, pembuatan batu bata, pemotongan kayu, rental rumah toko, dan sejenisnya. Ketiga, kurikulum kewirausahaan tidak masuk secara terintegrasi dengan kurikulum Pesantren. Pesantren Miftahul Ulum Madura memang memasukkan kurikulum santripreneur namun terpisah dari doktrin-doktrin fikih. Santripreneur masuk dalam kurikulum SMK yang dimiliki Pesantren tersebut. Keempat, kewirausahaan yang dijalankan belum melakukan kolaborasi dengan lembaga-lembaga atau dunia industry, sehingga tidak beranjak naik kelas, dan Kelima, unit-unit bisnis yang dijalankan belum memanfaatkan dunia digital dengan seluruh seluk-beluknya.

Penting dicatat bahwa potensi Pesantren yang luar biasa ini belum memiliki visi kewirausahaan dalam arti yang sesungguhnya. Padahal dengan dunia digital, Pesantren sangat terbuka untuk menjalankan kewirausahaan berbasis digital dengan peluang-peluang pertumbuhan yang luas. Unit bisnis rumah toko, misalnya, perlu meniru Indomart atau Alfamart yang ada dan masuk di tiap

kelurahan seluruh dunia dengan memanfaatkan digital. Santrimart di Pesantren Walindo Pekalongan, misalnya, hanya berada di dalam Pesantren dan di luar Pesantren dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Konsep “mart” masih konvensional berbasis jarak geografis bukan jarak digital atau metaverse. Sentuhan-sentuhan teknologi digital perlu diadopsi oleh Pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan. Para santri perlu dibekali literasi digital yang memadai dengan standar modern sehingga mereka mampu berkembang lebih baik ke depannya. Pendetatang-pendetatang baru di bidang digital dari para santri sangat diharapkan untuk menjadi disruptor bagi pengusaha-pengusaha mapan. Tapi, dunia digital dengan seluruh kehebatan dan pengaruhnya justru lahir dari mereka yang putus sekolah.

Rencana Stretegis (Renstra) Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2020-2024²⁵ sudah mencanangkan tumbuhnya Pendidikan kewirausahaan di pesantren-pesantren, namun gaungnya belum terasa di lapangan. Bahkan Ditjen Pendis mengakui bahwa mutu dan tata kelola Pesantren dalam pengelolaan kewirausahaan masih jauh dari harapan. Dalam Renstra Ditjen Pendis disebutkan bahwa sejak 2010-2014, telah dilaksanakan pemagangan di dunia industri bagi santri dan siswa madrasah dan ditingkatkan lagi pada Renstra 2014-2019 dengan kuantititas yang lebih banyak. Kendala-kendala di lapangan masih dijumpai dan yang utama adalah kendala klasik berupa persepsi bahwa Pendidikan

²⁵Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Islam Tahun 2020-2024* (Jakarta: Ditjen Pendis, 2020), h. 24

kewirausahaan bukan mandat pokok pesantren. Para elit Pesantren masih memandang bahwa mandat pokok pesantren adalah belajar agama dan mengembangkan dakwah. Persepsi tersebut bisa menjadi hambatan bagi tumbuhnya jiwa kewirausahaan di dunia Pesantren.

Menyadari ini, lahirnya Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menyebutkan bahwa Pesantren memiliki fungsi Pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, maka Pesantren tidak bisa mengelak lagi. Fungsi ketiga, yakni fungsi pemberdayaan masyarakat masih belum banyak disentuh. Dengan fungsi ketiga tersebut, Pesantren didorong untuk terlibat dalam gerak tumbuh masyarakatnya dan dunia sosialnya melalui penerapan program kegiatan kewirausahaan.

Untuk memperkuat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan, elit-elit Pesantren perlu merumuskan semacam “teologi kewirausahaan” dalam bentuk fikih dan atau tafsir al-Qur’an tentang kewirausahaan. Banyak sumber syari’ah tentang perlunya berusaha, karena Nabi Muhammad sendiri adalah seorang pedagang. Dengan kajian yang komprehensif dan interdisipliner, fikih atau teologi kewirausahaan dapat mendorong jiwa kewirausahaan para santri dan komunitas Pesantren. Apalagi jumlah wirausahawan-wirausahawan dalam sebuah negara sangat menentukan kesejahteraan suatu masyarakat bangsa. Masuk akal, jika sejumlah Kementerian Negara sangat mengharapkan tumbuhnya pesantren-pesantren menjadi garda depan dalam melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru di Indonesia

sehingga menyamai rasio wirausahawan yang ada di sejumlah negara-negara Asean yang berada di atas 4% dari total penduduknya.

KESIMPULAN

Proyek kewirausahaan pada tiga Pesantren (Pesantren Ainurrafiq di Kuningan, Pesantren Miftahul Ulum di Madura, dan Pesantren Walindo di Pekalongan), telah memulai penyelenggaraan kewirausahaan meskipun masih pada taraf mikro. Besaran modal, jenis usaha, dan tata kelola kewirausahaan di tiga Pesantren tersebut dikategorikan ke kelompok UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Dalam pelaksanaan kewirausahaan, Pesantren Miftahul Ulum lebih maju dari pada dua Pesantren lainnya. Pesantren yang disebut pertama telah melaksanakan kewirausahaan melalui Pendidikan dan penciptaan unit-unit bisnis. Sementara dua Pesantren lain, yakni: Pesantren Walindo dan Pesantren Ainurrafiq tidak memasukkan kewirausahaan ke dalam sistem pembelajaran, tetapi melalui praktik bisnis mikro.

Potensi kewirausahaan di Pesantren sangat besar jika dikembangkan dengan tata kelola modern dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga pemerintah dan dunia industri secara lebih massif. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, pemerintah menargetkan rasio 3,9% dari total penduduk Indonesia menjadi pengusaha. Keterlibatan Pesantren sangat ditunggu dan terus didorong untuk melaksanakan kebijakan pemerintah sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2020-

2024 tersebut. Keterlibatan Pesantren dalam Pendidikan kewirausahaan dimandatkan oleh Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menyatakan Pesantren memiliki tiga fungsi, yakni: fungsi Pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Fungsi yang disebut terakhir belum banyak memperoleh perhatian dari para elit Pesantren.

Ketiga Pesantren dalam pelaksanaan Pendidikan dan praktik kewirausahaan masih tergolong konvensional. Artinya, baik jenis usaha maupun strategi pemasaran masih menggunakan cara-cara konvensional sehingga belum menjangkau ke area yang jauh lebih luas. Pemanfaatan digital untuk mengembangkan ekonomi kreatif belum tersentuh secara maksimal oleh banyak Pesantren, termasuk ketiga Pesantren yang diteliti. Ekonomi kreatif yang dikembangkan masih berbasis ekonomi konvensional seperti pembuatan batu bata, pemotongan kayu, tata boga, produksi batik, dan jenis-jenis kearifan lokal lainnya. Pemanfaatan digital untuk tujuan-tujuan kewirausahaan di Pesantren telah memenuhi tahap urgensi bukan saja karena potensinya cukup besar, tapi juga karena jumlahnya bisa menjadi proyek berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawono, Anton (2018). "Creative Economic Development of Pesantren" dalam *Syirkah: Journal of Economics and Business*, 3 (1)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2020), *Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Islam Tahun 2020-2024*. Jakarta: Ditjen Pendis.
- Fatmasari, Dewi. (2014), "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq, Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan" dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, Vol. 2, No. 6.
- Hannan, Abd. (2018), "Strategi penguatan Pembangunan Madura Yang Berkelanjutan Melalui Pembedayaan Nilai Kearifan Lokal" dalam *Jurnal Dimensi*, vol. 1, No. 1
- Hannan, Abd. (2021), "Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Miftahul Ulum Madura" dalam Endy saputra dan M. Zaenal Anwar (ed.), *Metodologi Penelitian Keagamaan-Interdisipliner: Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren*. Surakarta: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta.
- [Hassan, Y.](#) (2021), "A decade of research on Muslim entrepreneurship", *Journal of Islamic Marketing*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/IJIMA-12-2019-0269>
- <https://www.beritasatu.com/ekonomi/736821/rasio-kewirausahaan-nasional>, edisi 22 Februari 2022, diakses pada 6 Maret 2022
- Ismanto, Kuat dan M. Nasrullah (2021), "Multiplier Effect Unit Bisnis Pesantren Walindo Pekalongan" dalam Endy saputra dan M. Zaenal Anwar (ed.), *Metodologi Penelitian Keagamaan-Interdisipliner: Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren*. Surakarta: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta.
- McCleary, Rachel dan Robert Barro (2019), *The Wealth of Religions: The Political Economy of Believing and Belonging*. Princeton: Princeton University Press.
- Nadzir, M., "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren" dalam *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), h. 37-56

- Salahuddin, Muh, dkk. (2021), “*Entrepreneurship* dalam Masyarakat Pesantren di Pulau Lombok” dalam Endy saputra dan M. Zaenal Anwar (ed.), *Metodologi Penelitian Keagamaan-Interdisipliner: Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren*. Surakarta: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Sudarmanto, Eko, et.al. *Konsep Dasar pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan* (Yayasan Kita Menulis, 2020).
- Suwito, N. S. (2017), “Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren” dalam *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 6(3), 2017
- Wekke, Ismail Suardi (2017), “Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim” dalam *Jurnal Fenomena*, Vol.9, No. 1
- Yacob, Yazilmiati (2012), “Entrepreneurs’ Social Responsibilities From Islamic Perspective: A Study of Muslim Entrepreneurs in Malaysia”, dalam Jurnal [Procedia - Social and Behavioral Sciences](#) 58:1131-1138.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>